

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH: KAJIAN TENTANG INTEGRASI BUDAYA DAN NILAI KEISLAMAN

Dedi Arianto¹, Karep²

¹² IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah

Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan

Email: dediariano7@gmail.com, karepokut@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di madrasah sangat penting dalam membangun karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai agama yang dijiwai oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Seiring berjalannya waktu, timbul kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan Islam, dengan tujuan untuk memperkuat karakter Islam yang luhur dan kuat. Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti kerjasama, menghormati orang tua, dan kesederhanaan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, dan mengeksplorasi dampak integrasi tersebut terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur yang mengkaji pengaruh budaya lokal terhadap pembentukan kepribadian, dan menyelidiki cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam meningkatkan nilai-nilai moral dan memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga berkontribusi pada terbentuknya siswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, yang juga memiliki integritas sosial dan kesadaran sosial yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan kontekstual, tidak hanya dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga dalam mendidik siswa untuk menerapkan nilai luhur dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Integrasi nilai budaya dan keislaman.*

I. PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk pendidikan dasar di Indonesia mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik sejak dini. Perannya tidak hanya sebatas meningkatkan ilmu agama dan akademik saja, tetapi juga memantapkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian peserta didik yang sejalan dengan prinsip Islam¹. Namun, seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, tantangan yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah semakin kompleks, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kokoh di tengah arus modernisasi. Pengintegrasian budaya lokal dengan pendidikan Islam menjadi salah satu strategi yang dianggap efektif untuk menjaga nilai-nilai keagamaan tetap relevan dan kontekstual bagi siswa. Beragam kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti gotong royong, menghormati orang tua, kesederhanaan, dan rasa cinta pada lingkungan. Di daerah-daerah tertentu, misalnya, terdapat tradisi yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan budaya secara harmonis, seperti acara selamatan, pengajian rutin, dan ritual-ritual lain yang memperkuat nilai kebersamaan serta kepedulian sosial. Tradisi seperti ini bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, melainkan juga memperkuat pemahaman masyarakat, khususnya anak-anak, terhadap pentingnya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menjadi semakin penting dalam konteks modern yang sering kali mendatangkan budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Banyak siswa yang kini terpapar oleh pengaruh budaya global melalui media sosial dan internet, yang kadang membawa perubahan pola pikir dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab besar dalam mempertahankan identitas keislaman siswa dengan cara yang relevan, salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam². Pendekatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya sekadar upaya untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks budaya setempat, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, dalam mengajarkan tentang pentingnya

¹ Munawir Munawir, Lailun Nurul Arofah, dan Roukhillah Anggraini Puspita Sari, "*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*", Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 9.1 (2024), hal. 49–54.

² Muslim Mubarak dan Muhammad Yusuf, "*Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat*", LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4.2 (2024), hlm. 199–209.

kebersamaan, guru dapat memanfaatkan tradisi lokal, seperti gotong royong, untuk memberikan contoh nyata tentang nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tetapi juga belajar bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata³, khususnya dalam konteks budaya yang mereka kenal dan alami.

Selain meningkatkan karakter keislaman peserta didik, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sikap toleransi dan keterbukaan. Kearifan lokal yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan amal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya. Sekolah dasar yang menerapkan kurikulum pendidikan yang menyeimbangkan prinsip-prinsip Islam dengan menghormati budaya lokal mempunyai potensi besar untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga terbuka dan toleran. Selain itu, peran pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal sangat penting. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan yang memperkuat integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal yang kaya dan beragam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, selain itu menganalisis dampak integrasi tersebut terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur, penelitian akan menganalisis berbagai penelitian dan sumber yang relevan untuk menggali peluang dan tantangan penerapan pendekatan tersebut. Penelitian ini berharap temuannya dapat menjadi referensi yang berguna bagi guru, pemangku kepentingan, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang fleksibel dan

³ Ratna Kumala Dew, Annisa Salsabila Zahrotul 'Izzah, and Desi Dwi Anissa, 'IMPLEMENTATION OF TULUNGAGUNG LOCAL WISDOM AND CORRELATION OF ISLAMIC VALUES AS A SOURCE OF ETNOSCIENCE LEARNING (Phenomenological Studies on Implementation of Tulungagung Local Wisdom)', Annual International Conference on Islamic Education for Students, 1.1 (2022), 1–12

sesuai dengan konteks lokal. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk mempromosikan tidak hanya konsep-konsep keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan identitas pada siswa. Integrasi nilai-nilai budaya dengan ajaran Islam diharapkan akan melahirkan generasi yang memahami agama tidak hanya sebagai pendidikan akademis, namun sebagai pandangan hidup yang sesuai dengan budaya lokalnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dan analitis, dimana literatur yang berkaitan dengan penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah akan dianalisis. Penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dan bagaimana integrasi tersebut dapat berkontribusi dalam membangun kepribadian siswa secara terpadu sesuai dengan nilai Islam dan budaya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas topik pengintegrasian budaya lokal ke dalam pendidikan Islam, selain dokumen resmi yang menggambarkan praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan kurikulum Islam saat menempuh pendidikan Islam. mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Data akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang mencakup pengklasifikasian informasi dan penggalan pola dan konsep utama yang terkait dengan bagaimana budaya lokal diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Literatur tersebut juga akan diklasifikasikan menurut tema terkait bagaimana kearifan lokal mempengaruhi pertumbuhan pribadi siswa dan pembentukan identitas budaya dan agamanya. Untuk meningkatkan kredibilitas data dan mencapai hasil yang komprehensif, pendekatan triangulasi akan diterapkan dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan memverifikasi konsistensinya dengan sumber lain.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Islam dan Nilai Kearifan Lokal

Pendidikan Islam di tingkat dasar sangat penting dalam membangun karakter dan akhlak generasi muda, terutama pada tahap awal kehidupannya. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar Islam tidak sebatas menyelenggarakan pendidikan agama dan akademik saja, tetapi juga bertujuan

untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari⁴. Seiring berjalannya waktu, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah menjadi semakin kompleks, terutama mengingat pesatnya perubahan yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam sangatlah penting, karena pendidikan tidak boleh hanya sebatas pengetahuan agama teoritis saja, namun harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Secara umum pendidikan Islam di sekolah dasar menitikberatkan pada pembentukan prinsip-prinsip dasar agama Islam, meliputi doktrin, ibadah, akhlak, dan transaksi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepribadian siswa di atas landasan keimanan dan nilai-nilai moral yang kuat, di samping membekali mereka dengan keterampilan yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, sekolah dasar Islam berupaya untuk memungkinkan siswa memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam tataran pribadi, keluarga, atau sosial.

Namun, terlepas dari kejelasan tujuan tersebut, banyak sekolah di berbagai daerah di Indonesia menghadapi tantangan dalam menghubungkan pendidikan agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini antara lain karena kurikulum standar seringkali mengabaikan konteks budaya di sekitar siswa. Dalam banyak kasus, kurikulum-kurikulum ini tampaknya hanya berfokus pada mata pelajaran akademis dan teoritis, sehingga kurang relevan dengan kehidupan praktis siswa. Penting untuk disebutkan bahwa Islam sebagai agama global tidak sebatas mengajarkan ibadah saja, tetapi juga mencakup bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah harus mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas budaya yang ada di sekitar siswa, sehingga pembelajaran tentang agama tidak hanya sebatas pada aspek teoritis saja, melainkan mencakup pemahaman bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan yang ada. sejalan

⁴ Slamet Pamuji dan Yadui Mulyadi, "Strategi Pengembangan Karakter Disiplin untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif Bojongsari", *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2.02 (2024), hlm. 677–688.

dengan budaya setempat. Nilai-nilai kearifan lokal yang sering tertuang dalam adat istiadat, tradisi, dan norma sosial berperan besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu, serta mencerminkan pemahaman masyarakat akan kehidupan yang seimbang dan berkeadilan selaras dengan lingkungan sekitar.

Di banyak daerah di Indonesia, nilai-nilai lokal mengandung unsur-unsur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, dan meningkatkan hubungan sosial yang positif. Dalam kerangka pendidikan agama Islam di tingkat dasar, nilai-nilai lokal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pendidikan agama dan menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya saja di beberapa daerah di Indonesia, terdapat tradisi yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan. Praktik-praktik tersebut sangat selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya membantu dan peduli terhadap sesama. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dasar, maka pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek teoritis saja, namun peserta didik belajar bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh dari pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam adalah melalui tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti selamatan atau ritual-ritual budaya lainnya yang melibatkan doa dan pengajian. Dalam banyak budaya lokal di Indonesia, acara seperti ini sering kali dilakukan dengan tujuan untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan memohon berkah kepada Tuhan⁵. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan seperti ini bisa dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti pentingnya doa bersama, berbagi dengan sesama, dan menjaga silaturahmi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari siswa dengan ajaran Islam, pendidikan sekolah dasar menjadi lebih efektif dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa dekat dengan nilai-nilai agama, karena mereka dapat mengamati bagaimana ajaran

⁵ Subur Subur, Akhmad Baihaqi, dan Imron Imron, *Penguatan Pendidikan Karakter Santri Pesantren dan Internalisasi Nilai Melalui Kearifan Lokal di Pesantren* (Atlantis Press SARL, 2024)

Islam diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, di masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya⁶.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak berarti menghilangkan nilai-nilai agama, melainkan lebih kepada menghubungkan antara ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal yang ada⁷. Salah satu cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam adalah dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran akhlak atau fiqh, guru dapat menyampaikan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang tua, dan mengajarkan siswa bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pembelajaran di luar kelas, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau kegiatan berbagi dengan sesama. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan nyata. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah juga dapat dilakukan dengan mengadaptasi metode-metode pembelajaran yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan cerita rakyat atau dongeng yang mengandung pesan moral bisa menjadi salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan cerita-cerita lokal yang mengandung pesan kebaikan dan mengaitkannya dengan ajaran Islam.

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memiliki banyak manfaat, proses ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan antara nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai agama

⁶ Utari Utari, Syazarah Soraya, dan Yuni Wulandari, "*Meningkatkan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air*", *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5.1 (2024), hlm. 43–49

⁷ Mansur Mansur dan Makherus Sholeh, "*Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Islam Negeri*", *Journal of Integrated Elementary Education*, 4.1 (2024), hlm. 54–70

yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan Islam⁸. Beberapa tradisi lokal mungkin dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti adat-adat yang berhubungan dengan syirik atau tahayul. Oleh karena itu, dalam mengintegrasikan kearifan lokal, penting bagi pendidik untuk memilih nilai-nilai budaya yang benar-benar sejalan dengan ajaran Islam dan dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru tentang kearifan lokal dan kurangnya pelatihan dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan kepada guru tentang pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini akan membantu guru memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengaitkan nilai-nilai budaya dengan ajaran agama tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

B. Nilai-Nilai Budaya Lokal yang Mendukung Pendidikan Islam

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, sarat akan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan masyarakat dalam mengelola kehidupan bermasyarakat, namun juga seringkali sejalan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Banyak nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan hidup sederhana, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Islam. Menyadari kesamaan tersebut, maka perlu dilakukan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan Islam, sehingga berkontribusi dalam membangun karakter dan akhlak generasi muda agar tidak hanya menjadi beriman kepada Tuhan, namun juga menjadi individu yang berperilaku dan bersikap positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya lokal yang sangat mencolok dalam masyarakat Indonesia. Budaya ini sering terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti membersihkan lingkungan, membangun rumah, atau mengadakan acara sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, gotong royong bukan hanya sebatas bekerja sama secara fisik, tetapi juga melibatkan perasaan solidaritas dan empati terhadap sesama. Dalam Islam, nilai gotong

⁸ U Abdullah Mu'min, 'Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4.2 (2023), 305–18

royong ini sangat sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang mengutamakan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antara sesama umat Islam, dan ukhuwah insaniyah atau hubungan baik antar umat manusia tanpa membedakan agama⁹. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu." Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain, bahkan dengan mereka yang tidak seagama, selama tidak ada permusuhan. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa "Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzalimi dan tidak boleh membiarkannya dizalimi" (HR. Muslim). Hadis ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap sesama, yang sejalan dengan prinsip gotong royong dalam budaya lokal Indonesia. Dengan mengedepankan gotong royong, masyarakat diharapkan dapat bekerja sama, saling membantu, dan meringankan beban satu sama lain, yang pada gilirannya menciptakan solidaritas sosial yang lebih kuat.

Selanjutnya Hormat kepada orang tua merupakan nilai budaya lokal yang sangat mendalam dalam masyarakat Indonesia. Dalam banyak tradisi lokal, anak diajarkan untuk selalu menghormati orang tua mereka, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menghormati orang tua bukan hanya sekedar ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti mendengarkan nasihat mereka, menghargai keputusan mereka, serta menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Islam menekankan pentingnya menghormati orang tua, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14, yang artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan di dadanya, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu." Ayat ini menekankan pentingnya berterima kasih kepada orang tua, terlebih kepada ibu yang telah mengandung dan merawat anak dengan penuh pengorbanan. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga disebutkan, "Ridha Allah tergantung pada ridha

⁹ Fanisa Qorina Zahro and Novi Diah Haryanti, '*Budaya Gotong Royong Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya Sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas Ix Smp/Mts*', *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12.3 (2023), 139

kedua orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka kedua orang tua" (HR. Tirmidzi). Hadis ini mengajarkan bahwa kehormatan dan kebaikan terhadap orang tua adalah salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Budaya lokal yang menghormati orang tua dan menghargai peran mereka sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan orang tua dalam posisi yang sangat mulia. Dalam pendidikan Islam, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua juga termasuk dalam pendidikan moral yang penting. Dengan menghormati orang tua, anak tidak hanya memperkuat hubungan kekeluargaan, tetapi juga mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya yang memuliakan orang tua.

Yang terakhir Kesederhanaan juga merupakan nilai budaya lokal yang banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam pola hidup sehari-hari. Nilai kesederhanaan ini mencakup cara hidup yang tidak berlebihan, baik dalam hal harta, pakaian, makanan, maupun gaya hidup lainnya. Masyarakat yang menjunjung tinggi kesederhanaan cenderung tidak terlalu mementingkan kemewahan duniawi, melainkan lebih mengutamakan keharmonisan, kebersamaan, dan hidup yang penuh rasa syukur¹⁰. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, orang yang paling aku cintai adalah orang yang paling sederhana dalam hal dunia" (HR. Ahmad). Kesederhanaan dalam Islam bukan berarti tidak boleh menikmati kehidupan, tetapi lebih pada cara kita menghargai dan menggunakan nikmat yang diberikan Allah dengan bijak. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 31, yang artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap masjid, dan makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan." Kesederhanaan ini juga tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang hidup dengan cara yang sangat sederhana, meskipun beliau adalah pemimpin besar dalam sejarah Islam. Nabi tidak pernah mencari kekayaan atau kemewahan, melainkan mengajarkan umatnya untuk cukup dengan apa yang ada dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Dalam konteks budaya lokal Indonesia, nilai kesederhanaan ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk mengajarkan generasi muda agar

¹⁰ Anggun Stefani and others, 'Exploration of Social and Cultural Values in Indonesian West Java Folklore', *International Journal of Literature Studies*, 4.2 (2024), 70–75

tidak terjebak dalam materialisme dan lebih menghargai kehidupan yang penuh dengan ketenangan dan rasa syukur.

Memasukkan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan kesederhanaan, merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek teoritis agama saja, namun juga bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam konteks budaya masyarakatnya. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal membantu peserta didik menyadari bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupannya, namun dapat diamalkan secara praktis dalam kerangka sosial dan budayanya. Mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama dalam kegiatan bersama, menghormati orang tua melalui perilaku beretika, dan hidup sederhana mendorong terbangunnya generasi beriman yang berkepribadian terpadu dan mampu berinteraksi dengan masyarakatnya berdasarkan rasa hormat dan kasih sayang. Secara praktis, guru sekolah dasar dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pendidikan, baik dalam pelajaran pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, pengorganisasian kegiatan kelompok untuk membersihkan lingkungan sekolah mendorong kerja sama, sementara mengajarkan etika kepada siswa meningkatkan rasa hormat terhadap orang tua, dan mengajarkan kesederhanaan diwujudkan dalam rasionalisasi penggunaan sumber daya sekolah atau membimbing pakaian sederhana. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di sekolah dasar tidak hanya menjadi sarana pembekalan ilmu agama teoritis, namun juga sarana pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang mengakar.

C. Strategi Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam di madrasah merupakan langkah penting dalam memperkaya pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengaitkan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kesederhanaan, dengan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Gotong royong, yang merupakan

nilai budaya yang sangat kuat dalam masyarakat Indonesia, sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tolong-menolong dan saling mendukung dalam kebaikan. Misalnya, dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8, Allah memerintahkan umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Oleh karena itu, melalui pembelajaran di madrasah, siswa dapat diajarkan untuk mengaplikasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial di lingkungan masyarakat maupun dalam interaksi mereka di madrasah. Dalam hal ini, nilai gotong royong tidak hanya mengajarkan tentang kerja sama dalam membantu sesama, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa, yang merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam.

Selain itu, budaya hormat kepada orang tua juga memiliki kesamaan dengan ajaran Islam yang sangat menghormati kedudukan orang tua. Dalam al-Qur'an, penghormatan kepada orang tua dijelaskan dengan sangat jelas, seperti dalam surah Luqman ayat 14, yang menyebutkan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Di dalam madrasah, pengajaran mengenai nilai-nilai ini bisa dilakukan tidak hanya melalui mata pelajaran aqidah akhlak, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu cara untuk mengajarkan penghormatan kepada orang tua adalah dengan membiasakan siswa untuk menghormati guru dan orang dewasa lainnya sebagai bagian dari adab Islam yang mengutamakan tata krama dan sopan santun. Dengan demikian, siswa dapat merasakan langsung pentingnya nilai ini dalam kehidupan mereka.

Kesederhanaan juga menjadi nilai budaya lokal yang sangat relevan untuk diajarkan di madrasah, yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan, baik dalam hal materi maupun dalam hal sikap. Hal ini terlihat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya hidup sederhana dan tidak terikat dengan kemewahan duniawi. Di sisi lain, kesederhanaan juga merupakan nilai yang sangat kuat dalam budaya Indonesia, terutama dalam masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi hidup sederhana dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, melalui pendidikan di madrasah, siswa dapat dibimbing untuk memahami dan mengaplikasikan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal materi maupun dalam sikap sosial. Untuk mewujudkan integrasi nilai-nilai budaya lokal ini, pendekatan

yang digunakan dalam pendidikan harus berbasis kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh, siswa dapat diajarkan tentang tata cara bersedekah dengan mengaitkan kebiasaan memberi dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran tentang tolong-menolong dalam Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga dapat langsung melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di samping itu, nilai budaya lokal juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Kegiatan-kegiatan ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam kegiatan seni dan budaya, siswa dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, seperti tari tradisional, seni musik, atau kerajinan tangan¹¹. Kegiatan ini dapat dijadikan media untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya melestarikan budaya lokal sekaligus mengajarkan mereka nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kepemimpinan, siswa dapat diberikan kesempatan untuk memimpin berbagai kegiatan yang mengedepankan prinsip gotong royong dan penghormatan kepada orang lain, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia dan ajaran Islam. Pentingnya evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi langsung terhadap sikap dan perilaku siswa di madrasah, serta melalui wawancara atau diskusi dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan evaluasi yang tepat, madrasah dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Hal ini juga memberikan umpan balik yang penting bagi pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di madrasah agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

¹¹ Nurul Hikmah, Jumiaty, and A. Octamaya Tenri Awaru, 'Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation's Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures', *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2.6 (2023), 1173–86

Mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam di madrasah merupakan langkah yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik, serta untuk melestarikan dan menghargai kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Dengan cara mengaitkan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Melalui integrasi nilai budaya lokal ini, madrasah dapat berperan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan sosial yang tinggi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia.

D. Dampak Integrasi Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa

Memasukkan budaya lokal ke dalam pendidikan sekolah dasar berkontribusi besar dalam membangun karakter Islami siswa. Pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang baik dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang berakar pada budaya masyarakat. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan dasar Islam mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, namun juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, mengintegrasikan budaya lokal yang positif dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh. Salah satu kontribusi besar pengintegrasian budaya lokal terhadap pembentukan karakter Islami siswa adalah pembentukan identitas yang seimbang antara keimanan dan budaya. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya memiliki sejumlah nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, nilai gotong royong yang merupakan budaya lokal yang sangat kuat di berbagai daerah di Indonesia, memiliki kesamaan dengan ajaran Islam yang mengutamakan tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam Islam, prinsip gotong royong sejalan dengan ajaran tentang saling membantu sesama dalam kebaikan dan ketakwaan, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2. Dengan mengintegrasikan nilai ini ke dalam kehidupan siswa di Madrasah Ibtidaiyah,

mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, tetapi juga menginternalisasi nilai Islami yang mendalam tentang kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial.

Selain itu, budaya lokal yang menekankan penghormatan kepada orang tua dan guru juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Dalam banyak budaya Indonesia, anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan orang dewasa sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan atas pengorbanan mereka. Nilai ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan penghormatan terhadap orang tua sebagai kewajiban besar. Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 14 dan 15 menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, yang merupakan salah satu cerminan dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dengan mengajarkan nilai ini di Madrasah Ibtidaiyah, siswa tidak hanya memahami pentingnya berbakti kepada orang tua mereka, tetapi juga menanamkan rasa hormat yang lebih besar kepada guru dan orang dewasa lainnya. Hal ini membantu membentuk sikap tawadhu' dan hormat yang merupakan bagian dari karakter Islami yang luhur.

Selain dua nilai tersebut, kesederhanaan yang menjadi ciri khas banyak budaya lokal di Indonesia juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami siswa. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam segala aspek kehidupan. Prinsip kesederhanaan ini tercermin dalam berbagai ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan umatnya untuk tidak terjerat dalam kemewahan duniawi dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Hal ini juga tercermin dalam budaya lokal Indonesia, terutama di daerah pedesaan, di mana masyarakat lebih mengutamakan hidup sederhana dan menjauhi gaya hidup konsumtif. Dengan mengajarkan nilai kesederhanaan ini di Madrasah Ibtidaiyah, siswa dapat belajar untuk lebih bersyukur, tidak membanggakan harta benda, dan memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kemewahan dunia, tetapi pada kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan batin¹². Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan kecintaan siswa terhadap budaya dan tradisi bangsa. Melalui pembelajaran yang memadukan

¹² M Choirul Muzaini, 'Pendekatan Kajian Islam Dalam Kitab Akhlaqul', Jurnal Pendidikan Islam Juni 2023, 4.

ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, siswa dapat lebih menghargai kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan merasa bangga dengan warisan budaya tersebut. Ini penting agar siswa tidak hanya mengenal budaya luar, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap identitas budaya mereka sendiri. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan umatnya untuk mencintai tanah air dan menjaga persatuan umat. Siswa yang tumbuh dengan penghargaan terhadap budaya lokal akan lebih mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal, serta memiliki kedalaman spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter sosial siswa. Budaya lokal sering kali mengajarkan nilai-nilai sosial yang sangat mendalam, seperti tolong-menolong, peduli terhadap lingkungan, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dalam Islam, terdapat banyak ajaran yang mengajarkan pentingnya berbagi dengan sesama, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 yang mengajak umat Islam untuk bersedekah dan memberi kepada orang yang membutuhkan. Di Madrasah Ibtidaiyah, siswa dapat diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti kerja bakti atau penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dapat membantu menanamkan nilai-nilai sosial yang sangat penting bagi pembentukan karakter Islami mereka.

Memasukkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa, karena mereka belajar tidak hanya dari buku tetapi juga dari kehidupan sehari-hari di dekat mereka. Misalnya, ketika mempelajari kearifan lokal, siswa dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan budaya seperti kesenian tradisional, permainan rakyat, atau perayaan setempat. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa mampu menyerap nilai-nilai yang dianut oleh budaya lokal dan menghubungkannya dengan ajaran Islam yang diterima di sekolah. Pendekatan ini membantu mereka memahami nilai-nilai lebih dalam dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai integrasi budaya dan pendidikan lokal yang efektif, Madrasah Ibtidaiyah perlu

merancang kurikulum yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dengan mata pelajaran berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk mampu menyajikan nilai-nilai budaya secara tepat dan kontekstual. Metode pendidikan berbasis pengalaman dapat digunakan, dimana pendidikan tidak sebatas teori saja, namun siswa mengikuti kegiatan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pengintegrasian budaya lokal ke dalam pendidikan menjadi lebih berpengaruh dalam membangun karakter Islami peserta didik di tingkat dasar. Mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam berkontribusi dalam mendidik siswa berperilaku luhur seperti menghormati orang tua dan orang lain, hidup sederhana, menjaga lingkungan, dan mencintai tanah air. Dengan menggunakan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal, pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dapat berkontribusi dalam mempersiapkan generasi yang memiliki kecerdasan akademik dan karakter yang kuat, mampu menghadapi tantangan hidup dengan beriman dan bertakwa.

IV. PENUTUP

Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah berperan besar dalam membentuk karakter Islami siswa. Budaya lokal Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan kesederhanaan memberikan landasan yang kuat dalam memajukan pengajaran nilai-nilai Islam. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam sehingga mendorong terbentuknya karakter yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Memasukkan budaya lokal ke dalam pendidikan Islam membantu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan siswa sehari-hari. Nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong yang mengedepankan kerja tim, menghormati orang tua yang sejalan dengan ajaran berbakti, dan kesederhanaan yang mendorong sikap moderat, semuanya turut memperkaya kepribadian siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler, siswa memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, pengintegrasian budaya lokal berkontribusi pada pengembangan

patriotisme dan rasa hormat siswa terhadap budaya mereka, yang merupakan aspek penting dari karakter Islam yang sejati.

Di Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan yang fokus pada pelestarian budaya lokal dan pengajaran nilai-nilai sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah hendaknya terus mengembangkan kurikulum pendidikan komprehensif yang memadukan budaya lokal dan pendidikan Islam, membantu siswa tumbuh menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan pribadi, dan keluhuran moral, siap menghadapi tantangan zaman. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan Islam tidak hanya memberikan nilai tambah tersendiri dalam proses pembelajaran, namun juga berperan penting dalam membentuk generasi yang memadukan ilmu dan akhlak yang tinggi. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yang berupaya untuk membesarkan individu-individu yang unggul dalam aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah sistematis dan realistis untuk meningkatkan integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan Islam, menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Stefani, Ayunilah Fatayah, Muhammad Fitram, Dede Endang Mascita, dan Atikah Fauzi, *"Eksplorasi Nilai Sosial dan Budaya dalam Folklor Jawa Barat Indonesia"*, International Journal of Literature Studies, 4.2 (2024), hlm. 70–75 <https://doi.org/10.32996/ijts.2024.4.2.10>
- Arlina Arlina, Ayu Lestari, Aliyah Putri, Ardiansyah Rambe, Elda Arzetin Elsil, dan Jamilah Jamilah, *"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa"*, El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4.2 (2024), hlm. 699–709 <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.99>
- Dew, Ratna Kumala, Annisa Salsabila Zahrotul 'Izzah, dan Desi Dwi Anissa, *"Penerapan Kearifan Lokal Tulungagung dan Korelasinya dengan Nilai-Nilai Islam sebagai Sumber Pembelajaran Etnosains (Studi Fenomenologi tentang Penerapan Kearifan Lokal Tulungagung)"*, Annual International Conference on Islamic Education for Students, 1.1 (2022), hlm. 1–12 <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.223>
- Mansur, Mansur, dan Makherus Sholeh, *"Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Islam Negeri"*, Journal of Integrated Elementary Education, 4.1 (2024), hlm. 54–70 <https://doi.org/10.21580/jiced.v4i1.20238>
- Mu'min, U Abdullah, *"Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Berdasarkan Kearifan Lokal di Keraton Kasepuhan dan Kanoman"*, Tafkir: Jurnal Interdisipliner Pendidikan Islam, 4.2 (2023), hlm. 305–318 <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.391>
- MUBAROK, MUSLIM, dan MUHAMMAD YUSUF, *"Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat"*, LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4.2 (2024), hlm. 199–209 <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Munawir, Munawir, Lailun Nurul Arofah, dan Roukhillah Anggraini Puspita Sari, *"Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah"*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 9.1 (2024), hlm. 49–54 <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2785>